

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Pola Asuh

2.1.1 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, mengajarkan nilai dan norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilakunya yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya. Kohn (dalam Krisnawati, 1997).

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai – nilai yang di anggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.(Petranto,2006).

Orang tua adalah ayah dan atau ibu seorang anak,baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah ada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri. (suami ibu biologis anak) ([http ;//d.wikipedia, org/wiki/orang tua/19 Maret//2015](http://d.wikipedia.org/wiki/orang_tua/19_Maret//2015))

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik,

dan mendisiplinkan serta lindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. (Archive. 2008)

2.1.2 Peran Orang Tua dalam mendidik anak

Anak merupakan hal yang sangat berharga di mata siapapun, khususnya orang tua. Anak adalah perekat hubungan di dalam keluarga, sehingga dapat dikatakan anak memiliki nilai yang tak terhingga. Banyak fenomena membuktikan orang tua rela berkorban demi keberhasilan anaknya. Tidak jarang ditemukan orang tua yang menghabiskan waktu, sibuk bekerja semata-mata hanya untuk kepentingan anak. Perhatian dan kasih sayang merupakan kebutuhan mendasar bagi anak. Lingkungan rumah disamping berfungsi sebagai tempat berlindung, juga berfungsi sebagai tempat untuk memahami kebutuhan hidup seseorang, seperti kebutuhan bergaul, kebutuhan rasa aman, kebutuhan mengaktualisasi diri, dan sebagai wahana untuk mengasuh anak hingga dewasa. Dengan kata lain, lingkungan keluarga memiliki rasa adil besar dalam perkembangan psikologi anak. Kedekatan hubungan antara orang tua dengan anak tentu saja akan berpengaruh secara emosional. Anak akan merasa dibutuhkan dan berharga dalam keluarga, apabila orang tua memberikan perhatiannya kepada anak. Anak akan menganggap bahwa keluarga merupakan bagian dari dirinya yang sangat dibutuhkan dalam segala hal. Dari fenomena ini dapat kita lihat bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan psikologi anak. Perhatian dan kedekatan orang tua sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam mencapai apa yang diinginkan. Orang tua merupakan pemberi motivasi yang terbesar bagi anak, sehingga diharapkan orang tua dapat memberikan perhatian dan kasih sayang yang sepenuhnya kepada anak. Oleh karena itu kualitas dan

kuantitas pertemuan antara anggota keluarga perlu ditinggalkan dengan tujuan untuk membangun keutuhan hubungan orang tua dan anak.

2.1.3 Komponen Pola Asuh

Menurut dr. Baumrind terdapat tiga macam komponen pola asuh orang tua. Yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

1. Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua sedikit memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Misalnya ketika orang tua menetapkan untuk menutup pintu kamar mandi ketika sedang mandi dan diberi penjelasan, mengetuk pintu ketika masuk kamar orang tua, memberikan penjelasan perbedaan laki-laki dan perempuan, berdiskusi tentang hal yang tidak boleh dilakukan anak misalnya tidak boleh keluar dari kamar mandi dengan telanjang, sehingga orang tua yang demokratis akan berkompromi dengan anak (Debri, 2008).

2. Otoriter

Pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman, seringkali memaksa anak-anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua yang dilakukannya itu sudah benar sehingga tidak perlu anak

diminta pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Misalnya anak harus menutup pintu kamar mandi setelah selesai mandi tanpa penjelasan, anak laki-laki tidak boleh bermain dengan anak perempuan, melarang anak bertanya kenapa dia lahir, anak dilarang bertanya tentang lawan jenisnya. Dalam hal ini tidak mengenal kompromi. Anak suka atau tidak suka, mau atau tidak mau harus memenuhi target yang telah ditetapkan orang tua. Anak adalah objek yang harus dibentuk orang tua yang merasa lebih tahu mana yang terbaik untuk anak-anaknya. (Debri, 2008).

3. Permisif

Pola asuh ini memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak, anak dibiarkan berbuat sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Orang tua tidak peduli apakah anaknya melakukan hal-hal yang positif atau negatif, yang penting hubungan antara anak dan orang tua baik-baik saja, dalam arti tidak terjadi konflik dan tidak ada masalah antara keduanya. Misalnya anak keluar dari kamar mandi dengan keadaan telanjang dibiarkan begitu saja, anak dibiarkan melihat atau menonton hal-hal yang tidak layak. Sebenarnya orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini hanya tidak ingin konflik dengan anaknya (Debri, 2008).

2.1.4. Syarat Pola Asuh Efektif

Pola asuh yang efektif itu bisa dilihat dari hasil anak mampu memahami aturan aturan di masyarakat. Syarat paling utama pola asuh yang efektif adalah

landasan cinta dan kasih sayang (Krisnawati, 2007). Berikut hal-hal yang dilakukan orang tua demi menuju pola asuh efektif.

1. Pola asuh harus dinamis

Pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai contoh, penerapan pola asuh untuk anak balita tentu berbeda dari pola asuh untuk anak usia sekolah. Pasalnya, kemampuan berfikir balita masih sederhana. Jadi pola asuh harus disertai komunikasi bertele-tele dan bahasa yang mudah untuk dimengerti.

2. Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak

Ini perlu dilakukan karena kebutuhan dan kemampuan anak yang berbeda. Misalnya pada saat usia satu tahun, potensi anak sudah mulai dapat terlihat seumpama jika mendengarkan alunan musik, dia lebih tertarik ketimbang bermain dengan teman seusianya, kalau orang tua sudah memiliki gambaran potensi anak, maka dia perlu diarahkan dan difasilitasi.

3. Ayah dan ibu harus kompak

Dalam hal ini kedua orang tua sebaiknya berkompromi dalam menetapkan nilai-nilai serta tindakan-tindakan yang boleh dan yang tidak untuk dilakukan.

4. Pola asuh harus disertai perilaku positif dari orang tua

Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orang tua sehingga bisa dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya. Tanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami.

5. Komunikasi efektif

Syarat untuk berkomunikasi efektif sederhana yaitu luangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Jadilah pendengar yang baik dan jangan

meremehkan pendapat anak. Dalam setiap diskusi, orang tua dapat memberikan saran, masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah.

6. Disiplin

Dalam kehidupan sehari-hari “disiplin” sering dikaitkan dengan “hukuman”, dalam arti disiplin diperlukan untuk menghindari terjadinya hukuman karena adanya pelanggaran terhadap peraturan sesuatu tertentu. Disiplin adalah upaya mengarahkan dan mengendalikan diri kepada kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma dan aturan-aturan yang ada. Misalnya memberekan kamar dan tempet tidur sebelum berangkat ke sekolah, membuat jadwal harian sehingga bisa diatur dan efektif mengelola kegiatannya. Namun penerapan disiplin mesti fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak.

7. Orang tua harus konsisten

Orang tua juga bisa menerapkan konsistensi sikap. Misalnya anak tidak boleh minum air dingin kalau terasa batuk, dari situlah anak belajar untuk berkosisten terhadap sesuatu.

2.1.5 Jenis-jenis Metode Pengasuhan Anak

Adapun kerangka metodologis pengasuhan pasca kelahiran anak sebagaimana adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh anak dengan keteladanan orang tua

Dalam psikologi perkembangan anak diungkapkan bahwa metode teladan akan efektif untuk dipraktikkan dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu pada saat tertentu orang tua harus menerapkan metode ini yang memberi teladan yang baik.

Cara ini akan mudah diserap dan direkam oleh jiwa anak dan tentu akan dicontohnya kelak di kemudian hari.

2. Pola asuh anak dengan pembiasaan

Sebagaimana kita ketahui bahwa anak lahir memiliki potensi dasar. Potensi dasar itu tentunya harus dikelola. Selanjutnya, dasar tersebut akan berkembang baik di dalam lingkungan keluarga, manakala dilakukan usaha teratur dan terarah. Oleh karena itu pengasuhan anak melalui metode teladan harus dibarengi dengan metode pembiasaan. Sebab, dengan hanya memberi teladan yang baik saja tanpa diikuti oleh pembiasaan berjumlah cukup untuk menunjang keberhasilan upaya mengasuh anak. Keteladanan orang tua, dan dengan hanya meniru oleh anak, tanpa latihan, pembiasaan dan koreksi, biasanya tidak mencapai target tetap, tepat dan benar. (Hurlock, 1999)

2.1.6 Faktor Utama Yang Mempengaruhi Pola Asuh

1. Budaya

Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik / mengasuh anak-anak mereka.

2. Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.

3. Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permissif dalam mengasuh anak. (Hurlock, E,B, 2002).

2.2 Konsep Dasar Kemampuan

2.2.1 Pengertian Kemampuan

Kemampuan adalah perpaduan antara teori dan pengalaman yang diperoleh dalam praktek di lapangan, termasuk peningkatan kemampuan menerapkan teknologi yang tepat dalam rangka meningkatkan produktivitas kerja (Siagian, 1998:15). Menurut Robbins (1996, :102), bahwa kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan atau *ability* sebagai karakteristik individual seperti intelegensia, manual skill, traits yang merupakan kekuatan potensial seseorang untuk berbuat dan sifatnya stabil (As'ad, 2000). Selain itu kemampuan dinyatakan sebagai seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam menjalankan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (Mendiknas, 045/2002 dalam Sedarmayanti, 2003). Kemampuan pada individu tersebut paling tidak ditentukan oleh tiga aspek kondisi dasar yaitu; kondisi sensori dan kognitif, pengetahuan tentang cara respon yang benar, dan kemampuan melakukan respon tersebut. Selanjutnya totalitas kemampuan dari seorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua faktor, yakni sebagai berikut :

1. Kemampuan intelektual

Kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental, berpikir, menalar, dan memecahkan masalah. Adapun yang harus dimiliki seseorang dalam peningkatan kemampuan sumber daya manusia sangat mutlak untuk menciptakan yang lebih baik dan mengelolanya dengan tingkat efisiensi

dan efektifitas yang tinggi sebagai wahana untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

2. Kemampuan fisik

Kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan dan bakat-bakat sejenis. Menurut Siagian (1998:15) salah satu aspek penting dari kemampuan fisik adalah harus dapat diajarkan karena dalam peningkatan sumber daya kemampuan dibutuhkan peranan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai salah satu instrumen yang membangun sehingga dapat meningkatkan kemampuan di bidang masing-masing. Sebagai makhluk psikologikal (psycological being) manusia ditandai dengan kemampuan dalam enam hal :

- a. Kemampuan berpikir persepsional-rasional
- b. Kemampuan berpikir kreatif-imajinatif
- c. Kemampuan berpikir kritikal-argumentatif
- d. Kemampuan memilih sejumlah pilihan yang tersedia
- e. Kemampuan berkehendak secara bebas
- f. Kemampuan untuk merasakan

Sedangkan kemampuan sejati adalah kekuatan yang dapat mendorong terwujudnya sinergi kemampuan konstruksi seluruh potensi yang ada didalam diri manusia berupa kekuatan fisik, akal pikiran, jiwa, hati nurani (spiritualis) dan etika sosial di lingkungannya untuk mewujudkan hasil karya terbaik dan bermanfaat (Kepmenpan RI No. 25/2002).

2.3 Konsep Dasar *Toilet Training*

2.3.1 Pengertian *toilet training*

Toilet training dapat juga disebut sebagai *potty training* adalah suatu proses pengajaran pada anak untuk mengontrol buang air besar (*bowel*) dan buang air kecil (*bladder*) serta penggunaan kamar mandi sebagai tempatnya. Mengingat *toilet training* pada anak dilakukan secara awal dengan pergi ke kamar mandi dan membiasakan untuk memenuhi kebutuhan buang air (Sherk, 2006).

Toilet training adalah merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil maupun buang air besar yang berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan sampai 2 tahun, dalam melakukan latihan buang air kecil maupun buang air besar membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis maupun intelektual, melalui persiapan tersebut anak mampu mengontrol buang air kecil atau buang air besar secara mandiri (Hidayat, 2005). Kontrol buang air besar seringkali lebih cepat dikuasi daripada buang air kecil. Pada *bladder* kontrol rata-rata pada anak mulai bisa dilatih melakukan kontrol setelah usia 18 bulan sampai 24 tahun. Namun sebagian besar anak perempuan dapat diberikan *toilet training* lebih dini dari pada anak laki-laki yaitu pada usia 2 tahun untuk anak perempuan dan 3 tahun untuk anak laki-laki. Setiap anak memiliki cara sendiri untuk menunjukkan keinginan buang air pada saat inilah orang tua dapat menuntunnya ke kamar mandi. Pada kontrol buang air kecil kantong seni secara biologis perlu dikosongkan sehingga pada *bladder* kontrol memerlukan waktu lebih lama bila dibandingkan dengan *bowel* kontrol. Setelah usia 18 bulan anak dapat menahan air seninya dalam jangka waktu 2 jam. Hal ini disebabkan kantong air seni telah bertambah besar dan sistem persyarafan

sebagai alat kontrol telah berkembang lebih baik. *Bladder* kontrol belum sempurna sebelum anak berusia 4 tahun (Anonymous, 2001). Pada *toilet training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut maka anak akan mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya. Dalam proses *toilet training* diharapkan terjadi pengaturan impuls atau rangsangan dan *instinct* anak dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar dan perlu diketahui bahwa buang air besar merupakan suatu alat pemuas untuk melepaskan ketegangan dengan latihan maka diharapkan dapat melakukan usaha penundaan pemuasan. Menurut (Hidayat, 2005) *toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang memulai memasuki fase kemandirian pada anak, yang tergantung pada kesiapan pada diri anak maupun orang tua yaitu :

1. Kesiapan Fisik

- a. Kontrol volunter anal dan spinter uretra, biasanya pada usia 18 - 24 bulan
- b. Kemampuan untuk kering selama 2 jam
- c. Buang air besar sudah teratur
- d. Kemampuan motorik kasar sudah baik, duduk, berjalan dan melompat
- e. Kemampuan motorik halus sudah baik dalam membuka pakaian

2. Kesiapan mental

- a. Anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk buang air kecil maupaun buang air besar.
- b. Serta mengekpresikan kegembiraan dan ingin melakukan secara mandiri serta mampu duduk pada toilet selama 5 sampai 10 menit tanpa

meninggalkannya.

- c. Tidak sabar dengan diapres (*popok*) yang ada jika basah, bersegerah ingin menggantinya dengan secepatnya.
- d. Berkeinginan mengetahui tentang kebiasaan orang yang lebih tua ke kamar mandi.

3. Kesiapan orang tua

- a. Mengenali kesiapan anak.
- b. Berkeinginan untuk menyediakan waktu untuk toilet training.
- c. Tidak dalam kondisi stres atau perubahan.

4. Kesiapan intelektual

- a. Memahami arti buang air kecil atau buang air besar sehingga akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrolnya.
- b. Kemampuan komunikasi verbal dan non verbal sebagai tanda ketika basah (*ngompol*) atau berkeinginan untuk *defekasi*.
- c. Kemampuan untuk meniru kebiasaan dan mengikuti perintah dalam buang air besar maupun buang air kecil.

2.3.2 Cara *toilet training* pada anak

Latihan buang air besar atau buang air kecil pada anak merupakan suatu hal yang harus dilakukan orang tua, mengingat dengan latihan diharapkan anak mempunyai kemampuan sendiri dalam melaksanakan buang air besar dan buang air kecil tanpa merasakan ketakutan atau kecemasan sehingga anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai tumbuh kembang anak.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak untuk buang air besar dan buang air, diantaranya.

1. Teknik Lisan

Merupakan usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil atau besar. Cara ini kadang-kadang merupakan hal biasa yang dilakukan pada orang tua akan tetapi apabila diperhatikan bahwa teknik ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air besar atau buang air kecil dimana secara lisan persiapan psikologis anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air besar atau buang air kecil. Beberapa tindakan yang dilakukan antara lain:

a. Beritahu anak tentang latihan

Orang tua memberitahu tentang latihan yang ingin diterapkan dengan komunikasi dua arah. Penyampaian informasi menggunakan kata-kata sederhana dan mudah di mengerti anak, tunjukkan sikap kasih sayang agar anak menerima apa yang orang tua minta.

b. Ajak anak ke kamar mandi

Perhatikan jam anak biasanya mengompol. Lalu hitung frekuensi buang air kecil anak 4 jam, 5 jam atau 6 jam sekali kita harus mengajak buang air kecil di kamar mandi.

c. Bimbing anak

Mengajak anak untuk buang air kecil dengan berjalan bersama dan ajak untuk membuka celana, jangan menggendong, menuntun, membuka atau memakaikan

celananya. Biarkan anak melakukan sendiri meski masih setengah terjaga namun sebagian pikirannya yang sadar akan tahu apa yang harus ia lakukan.

2. Teknik Modeling

Merupakan usaha untuk melatih anak dalam melakukan buang air dengan cara meniru buang air atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan membiasakan buang air secara benar. Dampak negatif cara ini apabila contoh yang diberikan salah sehingga akan dapat diperhatikan pada anak yang akhirnya akan mempunyai kebiasaan salah. Selain cara tersebut terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seperti observasi waktu pada anak merasakan buang air kecil dan besar, tempatkan anak diatas *pispot* atau ajak anak ke kamar mandi, berikan *pispot* dalam posisi aman dan nyaman, ingatkan pada anak bila akan melakukan buang air kecil atau buang air besar, dudukan anak di atas *pispot* dan orang tua duduk atau jongkok di hadapannya sambil mengajak bicara atau bercerita, berikan pujian jika anak berhasil, biasakan akan pergi ke toilet pada jam-jam tertentu dan beri anak celana yang mudah dilepas dan dikembalikan. Beberapa tindakan yang dilakukan antara lain :

a. Buang air kecil sebelum tidur

Setiap anak akan berangkat tidur, minta untuk buang air kecil terlebih dahulu. Dengan kosongnya kandung kemih berarti kandung kemih punya waktu untuk penuh kembali jika didukung kemampuan otot-ototnya sehingga anak terhindar dari *ngompol*.

b. Latihan siang

Dengan menggunakan alarm yang diaktifkan untuk memberitahu anak kapan harus ke kamar mandi untuk buang air kecil dan di lakukan secara bertahap.

Semakin lama rentang waktu untuk mengosongkan kandung kemih maka otot-otot kandung kemih dilatih untuk lebih kuat.

c. Hadiah dan hukuman

Bila anak berhasil tidak *mengompol*, berikan apresiasi misalnya dengan memberi hadiah, pujian, pelukan untuk membuat senang sehingga termotivasi untuk tidak mengompol. Untuk menghindari ketergantungan anak dapat di buat kesepakatan dengan anak jika *mengompol* mendapat hukuman yang bersifat membangun seperti membersihkan bekas *ompolnya*. Gunakan kata-kata yang tidak membuat anak merasa sangat bersalah.

2.3.3 Macam-macam toilet training

1. *Bowel control* (kontrol buang air besar)

Bowel control adalah kemampuan anak menahan dan melepaskan keinginan buang air besar. Rata-rata anak mulai dilatih melakukan kontrol setelah usia 18 bulan sampai 2 tahun. Namun sebagian besar anak perempuan dapat diberikan *toilet training* lebih dini daripada anak laki-laki. Setiap anak mempunyai cara sendiri untuk menunjukkan keinginan buang air (Anonymous, 2001). Disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Menahan buang air besar karena takut menggunakan jamban
- b. Fisura anus (robekan lapisan anus yang menimbulkan nyeri)
- c. Kelainan bawaan (kelainan korda spinalis)
- d. Penyakit hischprung, cerebral palsy
- e. Kadar tiroid yang rendah
- f. Gizi buruk
- g. Kelainan psikis pada anak atau keluarga

2. *Bladder control* (kontrol buang air kecil)

Bladder control adalah kemampuan anak menahan dan melepaskan keinginan buang air kecil. Karena kantong air seni secara biologis perlu lebih sering dikosongkan, dimana *bladder control* lebih lama dibandingkan *bowel control*. Pengosongan kandung kemih merupakan peristiwa refleksi yang melibatkan medulla *spinalis, sakralis*, saraf parasimpatis, saraf simpatis, saraf efferent ke kandung kemih datang dari saraf otonom. Stimulasi sistematis menyebabkan kandung kemih rileks dan kontraksi spinter. Orifisium ureter menutup, spinter internal berkontraksi terdapat peningkatan tonus trigonimus dan terjadi vasokonstriksi. Efek stimulasi parasimpatis adalah relaksasi dari spinter interal, stimulasi dari detruksor dan pengosongan kandung kemih. Sehingga saat kandung kemih terisi maka tekanan internal meningkat secara perlahan-lahan. Peningkatan tekanan mengarah pada peningkatan aktifitas dari reseptor regangan dan menyebabkan refleksi kontriksi dari otot detruksor dan relaksasi spinter sehingga menimbulkan mikturisi atau buang air kecil.

3. Dampak kegagalan *toilet training*

Dampak yang paling umum dalam kegagalan toilet training seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat keras kepala. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar dan buang air kecil. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam *toilet training* maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional, menolak latihan toilet training dan sesuka hati dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kegagalan dalam

toilet training memberikan pengaruh sehingga anak tidak percaya diri, rendah diri, malu dan hubungan sosial dengan teman-temannya terganggu (Harjaningrum, 2005).

2.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Toilet Training

Pengkajian kebutuhan terhadap *toilet training* merupakan sesuatu yang harus diperhatikan sebelum anak melakukan buang air besar dan buang air kecil, mengingat anak yang melakukan buang air besar dan buang air kecil akan mengalami proses keberhasilan dan kegagalan, selama buang air besar dan buang air kecil (Hidayat, 2005).

1. Faktor Instrinsik

Faktor instrinsik adalah faktor yang ada dalam diri anak yang mempengaruhi *toilet training*. Menurut Hidayat, Aziz Alimul 2005 faktor-faktor tersebut adalah :

a. Kesiapan fisik

Kesiapan fisik yang harus diperhatikan pada anak yang akan dilakukan buang air kecil dan buang air besar dapat meliputi kemampuan motorik kasar seperti berjalan, duduk, melocat dan kemampuan motorik halus seperti melepas celana sendiri.

b. Kesiapan psikologis

Kesiapan psikologis yang dapat dilakukan adalah gambaran psikologis pada anak ketika akan melakukan buang air besar dan buang air kecil seperti anak tidak rewel pada saat melakukan buang air besar maupun buang air kecil.

c. Kesiapan intelektual

Kesiapan intelektual pada latihan buang air kecil dan buang air besar antara lain kemampuan anak untuk mengerti buang air kecil atau buang air besar, anak menyadari timbulnya buang air besar dan buang air kecil, mempunyai kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat.

2. Faktor ekstrinsik

a. Sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi yang mengharuskan anak untuk berada pada satu lingkungan yang kurang ideal seperti keadaan perumahan yang buruk dan sempit, fasilitas toilet yang minim, banyaknya orang yang tidur dalam satu ranjang (Ma'ruf, 2007)

b. Pengetahuan orang tua

Mengajarkan anak secara dini tentang toilet training memang bagus tetapi jika masih belum berhasil tidak ada salahnya anak diajarkan lagi pada usia 1 tahun karena pada usia 1 tahun anak mengalami fase anal dan pada fase inilah saat yang tepat untuk anak diajarkan *toilet training*. Hal ini penting bagi orang tua dan harus diketahui agar latihan *toilet training* berhasil.

c. Peran keluarga

Keberhasilan *toilet training* tergantung pada cara pengajaran bertahap dan dukungan yang sesuai dengan si kecil. Hindari memarahi atau membuatnya sedih, jika melakukan kesalahan. Akan membutuhkan waktu untuk melihat hasilnya, berikan pelukan dan pujian bila berhasil. Hukuman hanyalah membuat proses *toilet training* menjadi lebih lama dari yang sebetulnya dapat dilakukan (Rahmi, 2008).

2.4 Konsep Anak

2.4.1 Pengertian Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain / *Toddler* (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berbeda antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat (Hidayat, 2005).

2.4.2 Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia pra sekolah

Dalam tahap pencapaian pertumbuhan dan perkembangan, anak dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar yakni kelompok usia 0-6 tahun yang terbagi dalam tahap prenatal yang terdiri dari masa embrio (mulai konsepsi 8 minggu) dan masa fetus (9 minggu sampai akhir), tahap post natal yang terdiri dari masa neonatus (0-28 hari) dan masa bayi (29 hari-1 tahun), tahap pra sekolah (3-6 tahun). Dan kelompok usia 6 tahun keatas yang terbagi dalam masa pra remaja (6-10 tahun) dan masa remaja (10-18/20 tahun) berikut akan dibahas masa perkembangan anak usia 1-5 tahun (Hidayat, 2005).

1. Fase perkembangan anak usia pra sekolah

Menurut Hidayat, Azis Alimul, 2005 fase perkembangan anak dibagi menjadi :

- a. Perkembangan motorik kasar, diawali dengan kemampuan untuk berdiri dengan satu kaki selama 1-5 detik, melompat dengan satu kaki, berjalan dengan tumit ke jari kaki, menjelajah, membuat posisi merangkak, dan berjalan dengan bantuan.

- b. Perkembangan motorik halus mulai memiliki kemampuan menggoyangkan jari-jari kaki, menggambar dua atau tiga bagian, memilih garis yang lebih panjang
- c. Pada perkembangan bahasa diawali mampu menyebutkan hingga empat gambar, menyebutkan satu hingga dua warna, menyebutkan kegunaan benda, menghitung, mengartikan dua kata, memahami arti larangan, berespon terhadap panggilan dan orang-orang anggota keluarga terdekat.
- d. Perkembangan adaptasi sosial dapat bermain dengan permainan sederhana, menangis jika dimarahi, membuat permintaan sederhana dengan gaya tubuh, mengenal anggota keluarga.

2.4 Teori Dasar Hubungan

2.5.1 Pengertian hubungan

Hubungan secara umum adalah interaksi antara manusia yang ada dalam satu komunitas atau satu lingkungan. Hubungan ini berdasarkan banyak hal tidak harus dalam hubungan sosial tersebut masing-masing individu saling mengenal, bisa saja mereka berhubungan karena adanya kepentingan tertentu (www.bimbingan.org/pengertianhub.secaraumum26januari,2015) hubungan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Hubungan sosialisasi dengan kepribadian

Hubungan sosialisasi dengan kepribadian yaitu pranata sosial yang bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan, menurut Soejono Soekanto, hubungan sosial dapat dibedakan menjadi 2 yaitu, proses yang asosiatif dan disosiatif. Hubungan sosial disosiatif adalah merupakan hubungan yang bersifat negatif dalam arti hubungan ini dapat merenggang atau menggoyahkan jalinan

atau solidaritas kelompok yang telah dibangun, sedangkan hubungan asosiatif merupakan hubungan yang mempererat hubungan dalam suatu kelompok.

2. Hubungan anak dengan orang tua

Kehidupan anak dapat ditentukan oleh lingkungan keluarga, keluarga sebagai tempat tinggal atau sebagai *kostanta* tetap dalam kehidupan anak (Wong, Perry & Hockenberry, 2002). Keterlibatan orang tua dan kemampuan keluarga dalam merawat merupakan dasar proses menuju kematangan. Upaya tersebut dapat dicapai dengan keterlibatan secara langsung pada keluarga mengingat orang tua/keluarga merupakan sistem terbuka disamping itu juga mempunyai peran untuk memenuhi kebutuhan anak dan mensejahterakan anak untuk mencapai masa depan yang lebih baik, melalui interaksi tersebut dalam terwujud kesejahteraan anak (Wong, 1955).

3. Hubungan anak dengan lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang eksternal maupun internal yang berperan dalam perubahan status kesehatan anak. Lingkungan tersebut juga memiliki potensi untuk mempengaruhi anak seperti apabila tidak ada dukungan untuk berkembang selalu tertekan, dibiarkan tanpa kontrol yang jelas, tidak aman dan tanpa kasih sayang maka anak tidak akan tercapai tingkat kesejahteraan.